

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat pada era digital semakin tidak dapat dipisahkan dengan budaya populer. Budaya yang sehari-hari dikonsumsi dan digemari oleh masyarakat ini, sebagaimana dijelaskan oleh Williams, merupakan sebuah kebudayaan yang lahir dari masyarakat dan ditujukan untuk masyarakat (Gustam, 2015). Salah satu bentuk budaya populer yang banyak diminati adalah budaya K-Pop. Tingginya antusias masyarakat dunia terhadap industri hiburan dari Korea Selatan ini dikenal dengan istilah *korean wave* atau *hallyu*, yang berakar dari kata *hanliu* dalam bahasa Mandarin yang mana istilah ini digunakan pada saat K-Pop mulai masuk ke Tiongkok (Tanpli, 2020).

Tingginya minat masyarakat dunia terhadap K-Pop dapat dilihat pada fenomena munculnya grup musik asal Negeri Ginseng ini, seperti grup BTS. BTS atau *Bangtan Boys (Bulletproof Scout Boys)* adalah sebuah *boy group* yang aktif sejak tahun 2013. Grup ini memiliki basis penggemar yang loyal serta aktif mendukung kegiatan BTS yang dikenal dengan nama ARMY. Grup ini merupakan salah satu grup K-Pop yang berkontribusi dalam membawa budaya populer asal Korea Selatan ini ke kancah internasional hingga menjadi topik perbincangan di kalangan kritikus musik dunia (Tanpli, 2020).

Pemanfaatan perkembangan teknologi yang ada serta faktor globalisasi membuat proses persebaran informasi mengenai K-Pop dan BTS itu sendiri menjadi lebih mudah (Ridaryanthi, 2014). Bentuk pemanfaatan perkembangan teknologi adalah penggunaan media sosial untuk berinteraksi dengan penggemar. Media sosial merupakan suatu media berbasis jaringan internet yang dapat dimanfaatkan untuk membangun hubungan dan komunikasi antar pengguna internet di seluruh dunia (Eisenberg dalam Pratama, 2020). Salah satu media sosial adalah Twitter yang merupakan bentuk media sosial *microblog* di mana pengguna dapat membagikan opini pribadinya kepada pengguna lain secara cepat, mudah, sederhana dan dalam skala yang kecil (Pratama, 2020).

Lewat akun @BTS_twt dan @bts_bighit di Twitter, grup asal Korea Selatan ini berinteraksi dengan penggemar mereka dari seluruh dunia. Tingginya minat masyarakat akan K-Pop khususnya BTS memicu kehadiran *fan account* di Twitter. *Fan Account* atau akun penggemar dapat dikategorikan sebagai *cyber account* di mana akun digunakan secara personal namun pengguna tidak mengungkapkan identitas aslinya meskipun masih membagikan opini-opini personal yang tidak berkaitan dengan artis idolanya (Nugraha & Rachmawati, 2019).



**Gambar 1.1 Artis K-Pop Paling Banyak Dibicarakan di Indonesia
 Sepanjang 2020**
 (Sumber : Twitter, 2021)

Gambar di atas menunjukkan bahwa BTS merupakan musisi K-Pop yang paling banyak dibicarakan pada tahun 2020 di media sosial Twitter. Anggota grup kerap membagikan keseharian mereka lewat akun ini, dan tweet yang dibagikan sering kali mendapat respons besar dari para pengikut terutama ARMY. Tidak hanya berinteraksi dengan artis idola, akun-akun penggemar yang mengidentifikasi diri mereka sebagai ARMY ini juga kerap membangun interaksi dan percakapan kepada sesama akun penggemar lainnya, baik interaksi dengan sesama ARMY maupun dengan kelompok penggemar lainnya.

Di sisi lain, interaksi yang dilakukan oleh pengguna akun penggemar tidak selamanya bersifat positif. Beberapa interaksi yang terjadi kerap kali berujung pada hal-hal negatif seperti *cyber bullying*. *Cyber bullying* atau perundungan siber

ini diartikan sebagai suatu fenomena baru yang muncul karena adanya perkembangan teknologi di bidang komunikasi berupa pengiriman pesan yang bersifat menindas dan mengancam lewat media daring (Syaputri, 2018).

Kelompok penggemar BTS atau ARMY pernah terlibat dalam sebuah peristiwa perundungan siber yang dialami oleh salah satu musisi asal Irlandia bernama Niall Horan. Peristiwa ini dimulai saat seorang fans menanyakan apakah Horan sudah mendengarkan lagu baru BTS yang berjudul 'Dynamite' yang kemudian dijawab 'belum' oleh Horan. Jawaban Horan tersebut memancing beragam tanggapan dari ARMY yang menyerangnya dengan kata-kata kasar karena belum mendengarkan lagu baru BTS tersebut. Tidak hanya itu saja, salah satu akun penggemar dengan nama pengguna @hyukastarlight mengirimkan twit yang bernada rasis yang menyebutkan bahwa tindakan Horan adalah hal yang mengecewakan karena ia berasal dari golongan ras kulit putih.



Gambar 1.2 ARMY menuduh Niall Horan rasis

(Sumber : Olahan Penulis, 2021)

Tidak hanya mengirimkan pesan perundungan siber kepada *public figure* saja, kejadian perundungan siber dari ARMY kepada orang biasa juga pernah terjadi. Penulis menemukan peristiwa perundungan siber yang dialami oleh @sinbku di Twitter. Akun @sinbku merupakan salah satu akun yang didedikasikan untuk mendukung *girl group* asal Korea Selatan bernama GFRIEND. Pada Minggu, 13 Juni 2021 akun @sinbku membagikan opininya mengenai tato 'seram' yang dimiliki oleh salah satu member BTS. Dikarenakan adanya lambang mata satu pada tato tersebut, @sinbku menulis "bts x iluminati" pada twitnya. Hal ini ia bagikan berdasarkan teori konspirasi yang tersebar luas di masyarakat mengenai lambang mata satu merupakan lambang yang dimiliki oleh organisasi tersebut.



Gambar 1.3 Opini @sinbku Terkait Tato Member BTS

(Sumber : Olahan Penulis, 2021)

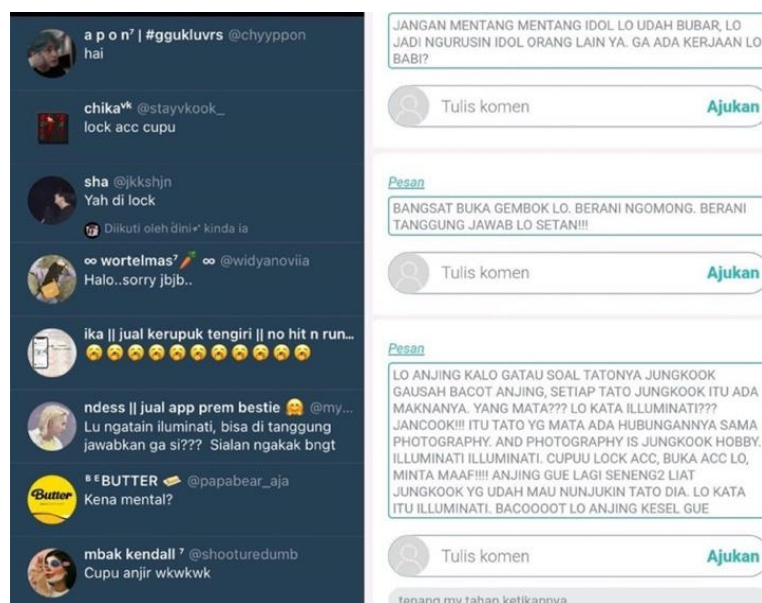
Twit ini mendapat tanggapan dan respons dari pengguna lainnya tidak lama setelah @sinbku membagikannya. Tanggapan dari pengguna lain cukup beragam. Beberapa ada yang setuju dengan opini @sinbku, ada yang menangkap opini tersebut sebagai lelucon, hingga ada yang menanggapi dengan kata-kata yang bersifat menyerang. Twit-twit dengan tujuan untuk menyerang @sinbku dapat ditemukan pada kolom balasan atau *Replies* dari twit yang ia bagikan.



Gambar 1.4 Balasan yang Diterima oleh @sinbku atas Opiniya

(Sumber : Olahan Penulis, 2021)

Tidak hanya pada kolom balasan, namun kolom pesan langsung atau *direct message* milik @sinbku juga dipenuhi dengan cacian serta ancaman dari penggemar BTS kepada @sinbku. ARMY juga ikut meramaikan Secreto milik @sinbku. Diketahui Secreto adalah sebuah layanan yang dapat digunakan oleh pengguna untuk memberikan pesan kepada pengguna lain secara anonim. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari @sinbku ia menerima ancaman kematian serta anjuran untuk mengakhiri hidupnya yang dikirimkan oleh ARMY.



Gambar 1.5 Respons Penggemar BTS terhadap Opini @sinbku
(Sumber : Olahan Penulis, 2021)

Berdasarkan pada dua temuan di atas, dapat dilihat bahwa kelompok penggemar BTS atau ARMY pernah terlibat dalam peristiwa perundungan siber di Twitter. Adanya pesan-pesan yang dibuat dengan tujuan untuk menyerang Niall Horan dan @sinbku menjadi indikator terjadinya perundungan siber. Selanjutnya, penggunaan kata-kata kasar dan umpatan menunjukkan terdapat perundungan siber berbentuk *flaming* yang dialami oleh keduanya (Jane, 2015).

Syaputri (2018) memaparkan bahwa terdapat 4 unsur yang dapat ditemukan pada peristiwa perundungan siber. Yang pertama adalah tindakan pelaku bersifat *willful* atau pesan sengaja dibuat dengan tujuan untuk menyerang korban. Yang kedua adalah tindakan yang dilakukan oleh pelaku bersifat *repeated* atau pesan dikirimkan secara berulang-ulang sehingga mencerminkan sebuah pola

perilaku. Yang ketiga adalah *harm* atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku dengan mengirim pesan yang bersifat mengancam dan menyakiti korban. Unsur terakhir yaitu *computers, cell phones and other electronic device* atau perangkat yang di dalamnya terdapat media yang digunakan oleh pelaku untuk menyerang korban lewat pesan-pesan yang dikirim.

Kalimat-kalimat yang mengarah pada pesan perundungan sering terjadi di kalangan remaja. Pengguna media sosial yang tergolong remaja sering kali tidak menyadari bahwa komentar ‘nyinyir’ yang mereka keluarkan merupakan salah satu bentuk perundungan (Marsinun & Riswanto, 2020). Hal ini membuat banyak pengguna yang menerima komentar nyinyir dari pengguna lainnya memutuskan untuk menutup kolom komentar unggahan media sosialnya. Tindakan tersebut dilakukan tentu saja untuk melindungi diri para korban perundungan siber dari rasa tidak nyaman dalam berinteraksi di media sosial.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu mengenai perundungan siber. Temuan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahra Rana Khalka Hartono mengenai perundungan siber *flaming* dan *online harassment* antara penggemar BTS dan EXO di media sosial Instagram. Penelitian tersebut merupakan studi kasus atas acara penghargaan Golden Disc Awards yang mengundang perseteruan antara dua kelompok penggemar yang merebut piala penghargaan yaitu ARMY dan EXO-L. Selanjutnya yaitu penelitian mengenai perbedaan bentuk pesan perundungan berdasarkan gender pelaku kepada Jonatan Christie yang diteliti oleh Rr. Arry Kurnia Suryaningrum. Penelitian ini membahas bagaimana gender pelaku perundungan siber dapat memengaruhi bagaimana bentuk pesan perundungan diberikan kepada korban, salah satunya adalah pesan perundungan siber berbentuk *flaming*. Penelitian kualitatif dengan metode analisis isi juga telah dilakukan oleh Muhammad Alam Akbar yang menemukan bentuk perundungan yang banyak terjadi di Facebook adalah memanggil orang lain dengan panggilan berkonotasi negatif, penyebaran foto korban tanpa izin (*outing*), pengiriman pesan yang bersifat mengancam fisik (*flaming*), dan pembagian opini yang bersifat merendahkan korban. Penelitian berskala internasional mengenai perundungan siber juga dilakukan seperti penelitian pada kelompok pemuda pengguna Facebook di Afrika Selatan oleh Matjorie Rachoene dan Toks Oyedemi yang

membahas bagaimana perundungan siber dilakukan untuk menyerang korban berdasarkan penampilan korban serta melakukan pelecehan seksual.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penulis menemukan bahwa penelitian mengenai pesan perundungan siber di kalangan akun penggemar masih sulit untuk ditemukan. Meninjau kembali pada temuan awal penulis mengenai perundungan siber yang dialami oleh Niall Horan dan @sinbku ditemukan peristiwa perundungan siber bentuk *flaming* yang terjadi di Twitter. Hal ini menarik minat penulis untuk melakukan penelusuran terkait permasalahan tersebut di media sosial Twitter mengingat grup BTS yang pada tahun 2020 menempati peringkat satu pada daftar musisi K-Pop yang paling banyak dibicarakan oleh orang Indonesia di Twitter. Pesan-pesan perundungan siber *flaming* yang ditransmisikan oleh ARMY di Twitter menarik untuk dijadikan fokus penelitian. Ditambah lagi, adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahra Rana Khalka Hartono membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ARMY di media sosial lain.

Fenomena perundungan di media sosial ini penting untuk diteliti karena dapat menjadi gambaran bagi pengguna media sosial agar lebih bijak dalam literasi penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelusuran terhadap kelompok ARMY di Twitter serta mengumpulkan *twit-twit* yang teridentifikasi sebagai perundungan siber *flaming*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif pasif untuk mengumpulkan *twit-twit* yang dibagikan oleh ARMY dengan dibantu oleh fitur *search bar* pada Twitter dan perangkat lunak ATLAS.ti. *Twit-twit* yang memuat pesan perundungan siber *flaming* akan dianalisis isinya dengan bantuan ATLAS.ti untuk menemukan tema dan kategori pesan perundungan. Judul penelitian ini adalah “Analisis Isi Perundungan Siber *Flaming* pada Pesan yang Dibagikan oleh Penggemar BTS di Twitter”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pesan perundungan yang dibagikan oleh penggemar BTS ARMY di Twitter. Melalui interaksi-interaksi yang dilakukan oleh pengguna, penulis akan menelaah bagaimana tema pesan yang dibagikan oleh ARMY di Twitter yang memuat bentuk-bentuk perundungan siber *Flaming*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana tema pesan yang ditransmisikan ARMY Twitter yang memuat bentuk perundungan siber *Flaming*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema pesan yang ditransmisikan ARMY Twitter yang memuat bentuk perundungan siber *Flaming*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai penelitian lanjutan mengenai perundungan siber di ranah studi komunikasi.
- b. Sebagai sarana untuk menambah wawasan di bidang ilmu komunikasi mengenai perundungan siber.
- c. Sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
- d. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk teman-teman mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam meneliti serta menjadi pengingat diri agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial.
- b. Bagi akun penggemar, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kesadaran agar dapat menjadi lebih bijak dalam menggunakan media sosial sehingga dapat menghindari terjadinya perundungan siber.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi wawasan tambahan serta memberikan pelajaran kepada masyarakat agar

memanfaatkan fungsi-fungsi yang ditawarkan oleh media sosial untuk tujuan-tujuan positif.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian mengenai pesan perundungan siber penggemar BTS ARMY di Twitter ini dilaksanakan pada rentang waktu Maret 2021 sampai Maret 2022.

Tabel 1.1
Waktu dan Periode Penelitian

KEGIATAN	2021										2022		
	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR
Menentukan Topik Penelitian													
Pra-Penelitian dan Observasi													
Penyusunan Proposal													
Pengajuan Seminar Proposal													
Pengumpulan Data													
Penelitian (Observasi)													
Pengolahan Hasil Penelitian													
Sidang Akhir													

(Sumber: Olahan Penulis, 2022)